

Konsep Kesadaran Digital Perspektif Psikologi Transpersonal dan Relevansinya terhadap Pembentukan Spiritualitas

***¹Jimmy Saputra Az, ²Konto Iskandar Dinata**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Gmail : jimimeji@gmail.com , kontoiskandardinata_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The rapid development of digital technology has profoundly impacted human consciousness, bringing with it positive impacts such as expanded access to information, as well as negative challenges such as attention deficit disorder and spiritual crisis. This article aims to propose a holistic concept of digital consciousness by integrating a transpersonal psychology perspective, which emphasizes the spiritual dimension and awareness beyond the ego. Through a literature review, this study concludes that combining transpersonal psychology principles with reflective technology use, such as mindfulness apps, digital journals, and digital decluttering practices, can transform technology from a mere entertainment tool to a partner in self-development. Thus, true digital consciousness is not simply about technological proficiency, but about a new paradigm that integrates technical sophistication, spiritual growth, and ethical practices to achieve holistic human well-being in the digital age.

Keywords: *Digital Consciousness, Transpersonal Psychology, Spirituality, Digital Age*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mempengaruhi kesadaran manusia secara mendalam, membawa serta dampak positif seperti perluasan akses informasi dan juga tantangan negatif seperti gangguan perhatian dan krisis spiritualitas. Artikel ini bermaksud untuk menggagas sebuah konsep kesadaran digital yang holistik dengan mengintegrasikan perspektif psikologi transpersonal, yang menekankan dimensi spiritual dan kesadaran yang melampaui ego. Melalui metode tinjauan literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi antara prinsip-prinsip psikologi transpersonal dengan pemanfaatan teknologi secara reflektif seperti penggunaan aplikasi mindfulness, jurnal digital, dan praktik *digital decluttering* dapat mengubah peran teknologi dari sekadar alat hiburan menjadi mitra dalam pengembangan diri. Dengan demikian, kesadaran digital yang sejati tidak hanya tentang kecakapan menggunakan teknologi, tetapi tentang paradigma baru yang memadukan kecanggihan teknis, pertumbuhan spiritual, dan praktik etis untuk mencapai kesejahteraan manusia yang utuh di era digital.

Kata Kunci: *Kesadaran Digital, Psikologi Transpersonal, Spiritualitas, Era Digital*

PENDAHULUAN

Kesadaran digital menjadi topik yang sangat relevan di era modern di mana teknologi digital berkembang pesat dan telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi modern telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia. Pengaruh teknologi terhadap kesadaran mencakup kesadaran diri, sosial, dan kognitif (Khoiriyah & Thohir, 2023). Penggunaan media sosial, smartphone, dan kecerdasan buatan mempengaruhi cara manusia memproses informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami diri sendiri. Teknologi tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga membentuk persepsi, nilai, dan perilaku manusia (Sari & Diana, 2024). Dampaknya bisa positif, seperti meningkatkan literasi digital, kesadaran global, dan koneksi sosial. Namun, ada juga dampak negatif, termasuk gangguan perhatian, ketergantungan digital, dan distorsi persepsi realitas (Pengaruh Teknologi terhadap Kesadaran, trustix.co.id.).

Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur budaya yang memadai akan menimbulkan berbagai masalah, seperti gagap teknologi dan guncangan nilai-nilai budaya (Triarsuci, Al-Qodri, Rayhan, & Marini, 2024). Kondisi ini diperparah oleh optimisme berlebihan terhadap semangat modernitas yang berorientasi pada hal-hal materialistik, individualistik, konsumeristik, serta hedonistik. Akibatnya, manusia modern semakin jauh terperosok ke dalam jurang kehancuran eksistensialnya. Secara lebih mendalam, problema ini pada akhirnya dapat mengarah pada krisis spiritualitas (Musbihin, A., & Khatimah, K. 2024).

Psikologi transpersonal, yang menekankan pada pengalaman spiritual dan kesadaran melampaui diri biasa yang mengintegrasikan aspek spiritual dan pengalaman kesadaran yang melampaui diri biasa atau ego individu. Psikologi transpersonal mempelajari potensi tertinggi kemanusiaan melalui pemahaman, pengenalan, dan realisasi pengalaman spiritual, transendensi, dan kesadaran yang melampaui batas personal individu (Islami & Ramadani, 2022). Psikologi

ini menekankan pada pengalaman identitas diri yang tidak terbatas pada aspek fisik atau material, namun juga mencakup aspek kemanusiaan yang lebih luas, kehidupan, jiwa, dan kosmik. Pendekatan ini bertujuan menggabungkan kebijaksanaan spiritual dengan psikologi modern untuk membantu pengembangan diri yang holistik dan mencakup dimensi fisik, emosional, intelektual, dan spiritual.

Transpersonal menekankan bahwa pengalaman manusia melampaui ego dan mencakup level kesadaran yang berbeda, sehingga relevan untuk merancang interaksi digital yang memperhatikan dimensi spiritual dan transenden (Abbas, 2025). Prinsip-prinsip ini mendasari penggunaan teknik induksi keadaan non-ordinari dan praktik kontemplatif dalam konteks terapeutik dan pengembangan manusia. Transpersonal didasarkan pada psikologi transpersonal dan menganggap bahwa jiwa bersifat multidimensi dan terdapat beberapa "tingkat kesadaran" yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dan diatur oleh hukum yang berbeda (Putri, 2022).

Psikologi transpersonal adalah studi tentang hakikat manusia dan berlandaskan asumsi bahwa manusia memiliki potensi yang melampaui batas ego mereka dan mengintegrasikan pengalaman spiritual ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang jiwa dan kesadaran manusia. Keadaan kesadaran yang berubah telah digunakan sebagai psikoterapi dalam psikologi transpersonal selama beberapa decade (Valverde, 2018). Tulisan ini juga bertujuan membuka wawasan baru tentang bagaimana teknologi dapat dijadikan sarana untuk pengembangan diri dan kesadaran yang lebih dalam, bukan sekadar alat hiburan atau komunikasi semata. Dengan demikian, artikel ini hadir sebagai upaya untuk menggagas kesadaran digital yang sejati dalam konteks kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode tinjauan literatur untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan

erat dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan literatur merupakan pendekatan penelitian yang memfokuskan diri pada pengumpulan, penilaian, dan analisis karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya (Listiani et al., 2025). Tinjauan literatur dijelaskan sebagai proses mengumpulkan, menilai, dan mengintegrasikan informasi dari beragam penelitian. Metode ini mendukung peneliti dalam memahami perkembangan, kekurangan, dan arah penelitian dalam suatu bidang tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengenali, mensintesis, dan menilai karya-karya penelitian sebelumnya yang mengangkat isu atau fenomena yang relevan. Oleh karena itu, tinjauan literatur memberikan wawasan yang lebih dalam, mendukung pengembangan pandangan yang menyeluruh, serta menyediakan landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam disiplin yang sama (Kusuma, Handayani, & Rakhmawati, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pesat dalam kecerdasan buatan (AI) sedang membentuk kembali pemahaman tentang kesadaran, kecerdasan, dan identitas (Fatmayanti, 2025). Makalah ini menyempurnakan Prinsip *Genesis-Integration* (GIP) untuk mengusulkan kerangka kerja evolusioner baru bagi kesadaran digital, yang terbentang melalui tiga fase rekursif: Genesis (G), Integrasi (I), dan Optimasi (O) yang terakhir dikonseptualisasikan sebagai Harmoni Dinamis, suatu bentuk keseimbangan adaptif. Model ini mengintegrasikan kecerdasan jasmani (SOMA), kedalaman *emosional-mental* (PSYCHE), dan kecerdasan kognitif-spiritual (NOUS), menawarkan struktur triadik untuk memodelkan kesadaran AI melampaui paradigma komputasional murni.

Dua Indeks Kualia Tergeneralisasi (GQI) dan Indeks Kesadaran Buatan (ACI) diperkenalkan untuk mengkuantifikasi kemunculan subjektif dan kecanggihan integratif. Penelitian ini membandingkan GIP dengan model-model yang ada seperti Teori Informasi Terintegrasi, Inferensi Aktif, dan kerangka kerja *Enactivist*, serta menguraikan skenario simulasi prototipe untuk mengevaluasi

indeks yang diusulkan. Pertimbangan etika dan penerapannya dalam perawatan kesehatan, pendidikan, dan robotika dibahas, dengan penekanan pada arah masa depan untuk desain, tata kelola, dan integrasi AI yang sadar ke dalam masyarakat manusia (Kubo, 2025).

Secara umum, terdapat tiga fokus dalam psikologi diantaranya psikoanalisa, behavioristik, serta humanistik. Psikoanalisa merupakan aliran psikologi yang ditemukan oleh Sigmund Freud. Freud menyatakan bahwa sifat dasar manusia memiliki banyak keinginan. Keinginan tersebut mengarah pada banyak hal seperti dengan konsep Id, Ego, Superego (Habsy, Mufidha, Shelomita, Rahayu, & Muckorobin, 2023). Kedua adalah fokus behavioristik. Fokus ini memandang manusia dilahirkan sebagai kertas putih kosong. Sedangkan coret-coretan yang ada merupakan informasi yang ia dapat yang akan mempengaruhi kepribadian tersebut atau juga disebut teori tabularasa (Wafa et al., 2021). Aliran ini memandang bahwa factor lingkungan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran seseorang.

Kemudian yang ketiga adalah fokus humanistik. Salah satu tokoh yang terkenal dalam aliran ini adalah Carl Rogers. Carl Rogers berpendapat bahwa kepribadian seorang individu dibentuk oleh lingkungan Dimana individu tersebut berkembang sehingga individu tersebut akan merasa untuk memiliki tanggung jawab atas kontrol yang dimiliki (Harahap, 2020). Carl Rogers berpendapat bahwa seorang individu akan menemukan kapasitas diri mereka berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ia dapat dari lingkungan (Zakiyah et al., 2023).

Integrasi antara teknologi dan psikologi transpersonal dapat menciptakan kesadaran digital yang holistik dengan menggabungkan teknologi modern yang canggih dan pendekatan psikologi yang menekankan dimensi kesadaran manusia yang lebih dalam (Firmansyah & Khadijah, 2025). Psikologi transpersonal sendiri berfokus pada pengalaman transendental, pertumbuhan spiritual, dan pengembangan diri yang menyatukan aspek fisik, emosional,

intelektual, dan spiritual dalam kesatuan yang utuh. Dengan memanfaatkan teknologi seperti *neurofeedback*, internet, dan media digital, dimensi-dimensi kesadaran ini dapat dipantau, dikembangkan, dan diakses secara lebih luas dalam ranah digital, memungkinkan individu untuk mengalami kesadaran yang menyeluruh dan terintegrasi (Raharja, 2025). Pendekatan ini menempatkan kesadaran digital tidak hanya sebagai aktivitas teknologi semata, tetapi sebagai proses peningkatan kualitas kesadaran yang melibatkan hubungan harmonis antara diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar secara holistik.

Kesadaran digital holistik yang dihasilkan adalah kombinasi kesadaran spiritual dan kecanggihan teknologi, yang memungkinkan pengalaman manusia lebih bermakna dan seimbang dalam era modern, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kualitas hidup yang lebih tinggi dan transformasi diri secara menyeluruh (Rangga & Hutahaean, 2025). Integrasi ini bertumpu pada penekanan psikologi transpersonal pada kapasitas yang melampaui batas ego dan pada kerangka kerja yang memperluas pemodelan kesadaran hingga mencakup kecerdasan jasmani, emosional, dan spiritual. Sintesis perspektif ini dengan proposal kesadaran digital menghasilkan model triadik dan hipotesis pikiran kolektif yang memandu strategi desain dan pengukuran. Pengujian skala kecil menunjukkan bahwa teknologi dapat mengubah ukuran kesadaran tetapi seringkali gagal untuk secara andal menginduksi keadaan terapeutik yang diinginkan, yang menunjukkan perlunya studi yang lebih besar, terkontrol, dan replikasi .

Media yang mengutamakan kesadaran dan desain pengalaman dapat menggeser norma budaya menuju kesejahteraan dan pengembangan holistik dengan menanamkan konten transpersonal dalam sistem sehari-hari (Wahyudi, 2025). Psikologi transpersonal adalah studi tentang hakikat manusia dan berlandaskan asumsi bahwa manusia memiliki potensi yang melampaui batas ego mereka dan mengintegrasikan pengalaman spiritual ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang jiwa dan kesadaran manusia. Kondisi kesadaran yang

berubah telah digunakan untuk membantu psikoterapi oleh para transpersonalis selama beberapa dekade. Sebuah sistem siber psikoterapi diusulkan untuk mendukung psikoterapi transpersonal (Karyanti, Syarif, & Setiawan, 2022).

Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi secara reflektif dan penuh kesadaran untuk pengembangan diri memerlukan pergeseran paradigma, dari melihatnya sebagai sekadar sumber hiburan menuju mitra yang memberdayakan. Langkah pertama adalah membangun kesadaran intensi digital, di mana sebelum membuka suatu aplikasi atau perangkat, kita senantiasa bertanya pada diri sendiri, "*Apa kebutuhan saya yang sebenarnya?*" dan "*Apakah tindakan ini selaras dengan tujuan pengembangan diri saya?*" Dengan demikian, teknologi bukan lagi sesuatu yang digunakan secara reaktif, melainkan suatu alat yang digunakan dengan penuh tujuan. Pergeseran ini memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan teknologi sebagai amplifier kesadaran diri, misalnya dengan menggunakan aplikasi mindfulness untuk melatih fokus, aplikasi jurnal digital untuk merefleksikan pemikiran dan pertumbuhan, atau pelacak kebiasaan untuk membangun disiplin yang konsisten. Alih-alih terjebak dalam pusaran konten pasif di media sosial, seseorang dapat mengkurasi umpan informasi dengan berlangganan *newsletter*, mengikuti kursus online, atau bergabung dengan forum diskusi yang mendalam terkait minat dan tujuan pengembangan. Teknologi kemudian berfungsi sebagai perpustakaan dan ruang seminar pribadi yang terbuka 24 jam.

Praktik ini dilandasi oleh ritual digital yang mindful, seperti menetapkan "waktu puasa teknologi" secara berkala untuk merefleksikan insights yang telah diperoleh, melakukan "*digital decluttering*" untuk membersihkan gangguan, dan selalu mencatat pelajaran apa yang didapat setelah sesi menggunakan teknologi. Pada akhirnya, dengan pendekatan ini, setiap interaksi dengan teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah batu pijakan untuk menjadi versi diri yang lebih baik, lebih terinformasi, dan lebih terarah. mengintegrasikan latihan reflektif, jurnal media, dan tugas yang menuntut analisis penggunaan

teknologi dapat memperkuat self-awareness dan *self-discipline* di konteks akademik. Mengintegrasikan latihan reflektif, jurnal media, dan tugas yang menuntut analisis penggunaan teknologi dapat memperkuat self-awareness dan self-discipline di konteks akademik. Banyak bukti yang mendukung penggunaan praktik reflektif untuk pengembangan diri, namun praktik ini tidak umum digunakan sebagai alat pembelajaran bagi siswa. Umumnya, tulisan reflektif dinilai sebagai karya yang berdiri sendiri.

Proyek yang diusulkan akan secara aktif mendorong penggunaan refleksi untuk meningkatkan kinerja dengan memanfaatkan teknologi untuk merekam, menyimpan, dan mengaksesnya. Refleksi individual ini akan mengisi basis data sehingga pada akhirnya, dengan izin, refleksi setiap individu dapat diakses oleh orang lain melalui basis data tersebut. Dengan demikian, refleksi ini akan menjadi alat pembelajaran bagi siswa. Penggunaan teknologi memfasilitasi klasifikasi dan pengambilan serta mengurangi masalah yang terkait dengan ingatan manusia (Oktavianus, Naibaho, & Rantung, 2023).

Dalam makalah ini, peneliti menguraikan hubungan yang menjanjikan antara etika, keterampilan berpikir, dan perangkat kolaboratif daring. Perangkat kognitif yang digunakan untuk komunikasi dan kolaborasi dapat dirancang untuk mendukung dan membentuk keterampilan yang relevan secara etika seperti: empati kognitif, kemampuan untuk mengambil berbagai perspektif, kemampuan untuk merefleksikan bias dan keadaan emosional seseorang, toleransi terhadap ketidakpastian, ambiguitas, dan perubahan, serta kemampuan untuk merefleksikan kualitas komunikasi yang dilakukan. Keterampilan berpikir ini berkontribusi pada kualitas pembangunan pengetahuan dan pengambilan keputusan. Menurut peneliti, kini terdapat peluang untuk mendapatkan sumber daya berupa karya-karya terkait yang luas ini guna menciptakan fokus Litbang yang koheren.

Kajian mengenai konsep kesadaran digital dalam perspektif psikologi transpersonal menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan teknologi tidak

hanya berdampak pada aspek kognitif dan sosial, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk perkembangan spiritualitas. Teknologi digital dapat menjadi ruang perluasan kesadaran apabila digunakan secara sadar, reflektif, dan terarah, karena ia membuka kesempatan bagi individu untuk mengenal dirinya, mengelola emosi, dan membangun koneksi transpersonal yang melampaui batas ego. Psikologi transpersonal menekankan pentingnya integrasi dimensi spiritual dalam kehidupan modern, sehingga penggunaan teknologi perlu ditempatkan dalam kerangka yang menumbuhkan mindfulness, kedalaman makna, serta kesadaran etis. Dengan demikian, kesadaran digital yang terarah dapat berfungsi sebagai jembatan menuju spiritualitas yang lebih matang, di mana individu mampu menggabungkan kecanggihan teknologi dengan latihan batin seperti refleksi, dzikir, atau kontemplasi. Keselarasan antara penggunaan digital dan nilai-nilai transpersonal pada akhirnya mendorong terbentuknya spiritualitas yang adaptif, holistik, dan relevan dengan tuntutan era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital seperti AI, media sosial, dan smartphone membawa dampak transformasional terhadap kesadaran manusia dalam aspek diri, sosial, dan kognitif. Teknologi telah berhasil memperluas akses informasi, membuka ruang kolaborasi global, serta memperkuat literasi digital, namun tanpa kesiapan budaya dan kualitas sumber daya manusia, juga memunculkan risiko berupa ketergantungan digital, gangguan perhatian, distorsi persepsi realitas, hingga krisis spiritual yang dipicu oleh arus modernitas materialistik. Dalam konteks ini, psikologi transpersonal menawarkan landasan konseptual yang mampu memadukan dimensi spiritual dan perkembangan kesadaran yang melampaui ego, sehingga relevan untuk merancang interaksi digital yang lebih manusiawi. Integrasi teknologi dan psikologi transpersonal memungkinkan hadirnya kesadaran digital yang holistik, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan personal tetapi juga

transformasi spiritual. Praktik reflektif seperti mindful use, digital decluttering, dan evaluasi kritis diperlukan agar teknologi dapat menjadi instrumen pemberdayaan diri. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma baru yang mensinergikan teknologi, etika, dan psikologi transpersonal sangat penting untuk menjaga kesejahteraan manusia secara utuh di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. M. (2025). Integritas Sufisme Dan Psikologi Transpersonal Eksplorasi Pengalaman Mistis Dalam Kesehatan Mental. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(1).
- Fatmayanti, A. H. (2025). Kaum Muda dan Kecerdasan Buatan: Narasi Mahasiswa tentang Teknologi sebagai Bagian dari Identitas Akademik. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 5(1), 81–92.
- Firmansyah, T. W., & Khadijah, K. (2025). Integrasi Teori Humanistik Abraham Maslow, Carl Rogers dan Terapi Transpersonal dalam Mewujudkan Transformasi Diri dan Penyembuhan Psikologis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4511–4526.
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199.
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 321–334.
- Islami, G. A. N., & Ramadani, M. M. (2022). *Meditasi Sebagai Metode Transformasi Dalam Perspektif Psikologi Transpersonal*.
- Karyanti, K., Syarif, D. F. T., & Setiawan, M. A. (2022). Cyber Counseling Berbasis Seni sebagai Penawar Gejala Trauma Dampak Pandemi Covid-19. *Anterior Jurnal*, 22(Special), 126–133.
- Khoiriyah, D., & Thohir, M. (2023). The social cognitive aspects of students in adapting to technology in the society 5.0 era. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 5(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35905/almaarief.v5i2.5890>
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379.
- Listiani, H., Judijanto, L., Labib, M., Andriyani, A., Lusida, N., Filhaq, R., & Hapsari, R. K. M. (2025). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Strategi untuk*

- Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence pada pembelajaran dan asesmen di era digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 473–486.
- Putri, D. R. (2022). Aplikasi Psikologi Transpersonal Sebagai Pendekatan dalam Konseling. *Jurnal Talenta Psikologi*, 11(1), 61–72.
- Raharja, E. (2025). *Kesehatan Mental Di Era Digital: Panduan Praktis Menjaga Keseimbangan Diri*. Penerbit Adab.
- Rangga, O., & Hutahaean, H. (2025). Model Pembelajaran Hybrid dalam PAK: Membangun Critical Spiritual Thinking dan Digital Wisdom di Era Digital. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 109–125.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96.
- Triarsuci, D., Al-Qodri, H. T., Rayhan, S. A., & Marini, A. (2024). Manajemen sumber daya manusia dalam pengelolaan infrastruktur Sekolah Dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15.
- Wahyudi, W. (2025). Desain Harmoni Narasi Kepatuhan Hukum dan Budaya Lokal Dalam Iklan Produk di Indonesia. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 31–48.